

## PROPOSISI DALAM MANTRA JARAN GOYANG (STRUKTUR, MAKNA PREDIKATOR, DAN PERAN ARGUMEN)

NICKY ROSADI

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: nickyrosadi@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proposisi yang terdapat dalam mantra *Jaran Goyang*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Objek pada penelitian ini adalah teks mantra *Jaran Goyang*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel analisis data dengan kriteria analisis melalui tiga pengamatan, yaitu struktur proposisi, makna predikator, dan peran argumen. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 68,75% struktur proposisi P + N<sub>1</sub>, 43,75% predikator bermakna perbuatan, dan 25% argumen yang berperan sebagai pelaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur proposisi yang banyak digunakan dalam mantra *Jaran Goyang* adalah struktur predikasi inti, dengan predikator bermakna perbuatan, dan argumen yang berperan sebagai pelaku.

Kata Kunci: proposisi, struktur, makna predikator, peran argumen

### PENDAHULUAN

Dalam memproduksi bahasa, penutur bahasa tidak begitu saja mengeluarkan kata-katanya. Penutur sebuah bahasa juga harus memiliki kemampuan dalam menyusun kata-kata yang kemudian diwujudkan dalam bentuk struktur klausa/kalimat. Kesalahan dalam menyusun struktur, maka akan menimbulkan kesalahan dalam penafsiran makna yang hendak disampaikan.

Pengetahuan dan kemampuan terkait pembentukan struktur ini disebut *kompetensi*. Kompetensi ini didapat dengan berbagai cara; bisa dimiliki secara alami ataupun dipelajari. Dimiliki secara alami, jika bahasa yang dikuasai merupakan bahasa ibu (B1). Akan tetapi dapat dipelajari, jika bahasa yang hendak dikuasai bukanlah bahasa ibu (B2). Kompetensi ini selanjutnya digunakan sebagai bekal untuk mewujudkan maksud yang hendak disampaikan dalam bentuk tulisan atau tuturan.

Perwujudan kompetensi ini dikenal dengan *performansi*. Dari performansi inilah akan dapat terlihat bagaimana kompetensi bahasa seseorang. Berdasar performansi ini jugalah, struktur bahasa yang terbentuk akan dapat dianalisis dengan mudah.

Perhatikan contoh (I) berikut:

<i>Amir</i>	<i>memanggil</i>	<i>Aminah</i>
(nomina)	(verba)	(nomina)

Dari contoh di atas, dapat terlihat bahwa *Amir* (nomina) adalah pelaku yang melakukan sesuatu, dalam hal ini *memanggil* (verba), sehingga dikategorikan sebagai subjek. Sedangkan *Aminah* (nomina) adalah sasaran dari apa yang dilakukan subjek, sehingga dapat dikategorikan sebagai objek. Meski *Amir* dan *Aminah* memiliki kelas kata yang sama, yaitu nomina, namun dalam perwujudannya tidak dapat saling menggantikan menjadi:

<i>Aminah</i>	<i>memanggil</i>	<i>Amir</i>
(nomina)	(verba)	(nomina)

Contoh (II) di atas jelas memiliki makna yang berbeda dari contoh (I) sebelumnya. Perbedaan makna ini terletak pada penentuan subjek dan objeknya. Kata kerja pada dua contoh tersebut, memegang peranan penting terkait penentuan subjek dan objek. *Siapa yang memanggil?* Itulah subjek. *Siapa yang dipanggil?* Itulah objek. Hal ini mengindikasikan bahwa sejatinya, predikat memegang peranan penting terkait penentuan peran nomina-nomina yang ada di sekitarnya. Bandingkan dengan contoh (III) berikut ini:

<i>Aminah</i>	<i>dipanggil</i>	<i>Amir</i>
(nomina)	(verba)	(nomina)

Contoh (III) memperlihatkan bahwa, meski *Aminah* (nomina) dalam perwujudannya dimunculkan di awal, perannya tetaplah sebagai sasaran, sehingga berkategori objek. Sedangkan subjek ditempati oleh *Amir* (nomina) yang bertindak sebagai pelaku. Penentuan pelaku dan sasaran ini dipengaruhi oleh relasi makna antara predikat dengan nomina di sekitarnya.

Relasi makna yang terjalin antara predikat dengan nomina-nomina yang ada dalam struktur bahasa ini dikenal dengan *proposisi* (Achmad HP : 108). Dalam proposisi, setiap kata yang menempati kategori predikat dikenal dengan *predikator*. Sedangkan nomina-nomina yang menduduki peran tertentu dikenal dengan *argumen*. Peran argumen yang dihasilkan, selanjutnya menentukan prioritas kemunculan nominanya dalam struktur proposisi. Predikator selalu menjadi inti perhatian dalam penulisan struktur proposisi.

Proposisi dapat ditemukan dalam tuturan/tulisan yang berwujud klausa ataupun kalimat, salah satunya ialah *mantra*. Mantra merupakan salah satu sastra lisan yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Penggunaan mantra ini masih berkembang di kalangan masyarakat.

Salah satu mantra yang berkembang di kalangan masyarakat adalah mantra *Jaran Goyang*. Atas dasar itulah, akan diteliti proposisi dalam mantra *Jaran Goyang* (struktur, makna predikator, dan peran argumen). Penelitian terkait proposisi bukan berarti tidak dapat dilakukan pada teks lain, tetapi mantra *Jaran Goyang* dipilih dalam penelitian ini karena dianggap teks ini lebih menarik untuk diteliti.

## METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi klausa yang terdapat di dalam teks mantra *Jaran Goyang* dan mengklasifikasikannya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh menurut Miles dan Huberman dalam (Tjetjep Rohidi : 19-20), yaitu:

1. Reduksi Data  
Peneliti membaca secara keseluruhan teks yang sudah ditentukan. Setelah isi teks tersebut dipahami secara keseluruhan, peneliti membaca kritis teks mantra *Jaran Goyang* dalam rangka memperoleh penghayatan dan pemahaman terhadap seluruh isi teks. Peneliti membaca teks secara merinci, memilah-milah, menyeleksi dan menggolongkan/mengelompokkan klausa dari teks tersebut. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menentukan struktur proposisi, makna predikator, dan peran argumen dari setiap klausa tersebut.
2. Penyajian data  
Penyajian data analisis menggunakan Tabel Analisis Proposisi untuk dapat melihat struktur proposisi, makna predikator, serta peran argumen yang terdapat dalam teks mantra *Jaran Goyang*.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah klausa dalam mantra *Jaran Goyang*. Klausa tersebut termasuk di dalamnya struktur proposisi, makna predikator, dan peran argumen. Klausa yang diperoleh dari mantra *Jaran Goyang* berjumlah 16 klausa. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1 Klausa dalam Mantra Jaran Goyang**

NO	STRUKTUR PROPOSISI
1	<i>Niyat ingsun amatek ajiku si jaran goyang.</i> (niat saya menggunakan asihan si Jaran Goyang)
2	<i>Tak goyang ing tengah latar</i> (Kugoyang di tengah latar/halaman)
3	<i>Cemetiku sodo lanang</i>

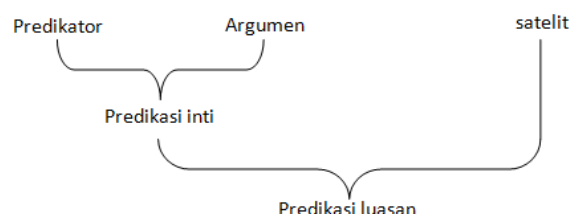
	(Cambukku lidi laki-laki)
4	<i>Upet upet ku lewe benang.</i> (tali cambukku seperti benang)
5	<i>Tak sabetake</i> (Kupukulkan)
6	<i>Gunung jugrug</i> (Gunung runtuh)
7	<i>Watu gempur</i> (Batu hancur)
8	<i>Tak sabetake</i> (Kupukulkan)
9	<i>Segoro asat</i> (Laut kering)
10	<i>Tak sabetake</i> (Kupukulan)
11	<i>Ombak gedhe sirep</i> (Ombak besar hilang)
12	<i>Tak sabetake atine si Fulanah binti Fulan</i> (Kupukulkan hatinya si Fulanah binti Fulan)
13	<i>[Si Fulanah binti Fulan]Pet sidho edan ora edan</i> ([Si Fulanah binti Fulan]Disabet jadi edan tidak edan)
14	<i>[Si Fulanah binti Fulan]Petsidho gendeng ora gendeng</i> ([Si Fulanah binti Fulan]Disabet jadi gila tidak gila)
15	<i>[Si Fulanah binti Fulan]Ora mari mari</i> ([si Fulanah binti Fulan]Tidak sembuh-sembuh)
16	<i>Yen ora ingsun sing nambani</i> (Jika bukan saya yang mengobati)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi mengenai klausa dalam mantra *Jaran Goyang*. Dari ke-16klausa tersebut, penulis menganalisisnya satu per satu berdasarkan struktur proposisi, makna prediktor, juga peran argumennya. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah penjelasan dari setiap bagian tersebut.

### Struktur Proposisi dalam Mantra Jaran Goyang

Dalam tata bahasa fungsional, subjek, objek (baik langsung maupun tidak langsung), dan pelengkap merupakanpendamping (*argumen/N*).Selanjutnya, bersama-sama predikat (*predikator/P*), argumen ini membentuk sebuahsatuan(*term*) yang disebutpredikasi inti(*nuclear predication*). Keterangan, yang juga disebut sebagai *satelit*,merupakan satuan lain yang bersama-sama dengan predikasi inti membentuk predikasi luasan(*extended predication*)(Dik, 1981:25-26).

Perhatikan bagan berikut(Yayat Sudaryat:20):



Bagan 1 skema predikasi

Berdasarkan hal tersebut, maka susunan struktur proposisi dapat terbagi atas:

**Tabel 2 Struktur Proposisi**

NO	STRUKTUR PROPOSISI
1	$P + N_1$
2	$P + N_1 + N_2$
3	$P + N_1 + N_2 + N_3$
4	$P + N_1 + \text{Satelit I}$
5	$P + N_1 + N_2 + \text{Satelit I}$
6	$P + N_1 + N_2 + N_3 + \text{Satelit I}$
7	$P + N_1 + \text{Satelit II}$
8	$P + N_1 + N_2 + \text{Satelit II}$
9	$P + N_1 + N_2 + N_3 + \text{Satelit II}$
10	$P + N_1 + \text{Satelit III}$
11	$P + N_1 + N_2 + \text{Satelit III}$
12	$P + N_1 + N_2 + N_3 + \text{Satelit III}$
13	$P + N_1 + \text{Satelit I} + \text{Satelit II}$
14	$P + N_1 + N_2 + \text{Satelit I} + \text{Satelit II}$
15	$P + N_1 + N_2 + N_3 + \text{Satelit I} + \text{Satelit II}$
16	$P + N_1 + \text{Satelit I} + \text{Satelit III}$
17	$P + N_1 + N_2 + \text{Satelit I} + \text{Satelit III}$
18	$P + N_1 + N_2 + N_3 + \text{Satelit I} + \text{Satelit III}$
19	$P + N_1 + \text{Satelit II} + \text{Satelit III}$
20	$P + N_1 + N_2 + \text{Satelit II} + \text{Satelit III}$
21	$P + N_1 + N_2 + N_3 + \text{Satelit II} + \text{Satelit III}$
22	$P + N_1 + \text{Satelit I} + \text{Satelit II} + \text{Satelit III}$
23	$P + N_1 + N_2 + \text{Satelit I} + \text{Satelit II} + \text{Satelit III}$
24	$P + N_1 + N_2 + N_3 + \text{Satelit I} + \text{Satelit II} + \text{Satelit III}$

Keterangan:

- P = Predikator
- $N_1$  = Nomina 1 / Argumen 1
- $N_2$  = Nomina 2 / Argumen 2
- $N_3$  = Nomina 3 / Argumen 3
- Satelit I = Ket. waktu
- Satelit II = Ket. tempat
- Satelit III = Ket. modus

Struktur proposisi 1, ditemukan pada klausa:

1. *Cemetiku sodo lanang* (Cambukku lidi laki-laki), 2. *Upet upet ku lewe benang*. (tali cambukku seperti benang), 3. *Tak sabetake* (Kupukulkan), 4. *gunung jugrug* (gunung runtuh), 5. *watu gempur* (batu hancur), 6. *Tak sabetake* (Kupukulkan), 7. *segoro asat* (laut kering), 8. *Tak sabetake* (Kupukulkan), 9. *ombak gedhe sirep*, 10. (ombak besar hilang), 11. *[si Fulanah binti Fulan] Ora mari mari* ([si Fulanah binti Fulan] tidak sembuh-sembuh), 12. *yen ora ingsun sing nambani* (jika bukan saya yang mengobati)

Data-data tersebut merupakan data yang terdiri atas predikator dan satu argumen, sehingga struktur proposisi yang terbentuk ialah  $P + N_1$ . Data-data tersebut merupakan bentuk terkecil klausa, yang terdiri atas subjek dan predikat saja.

Selanjutnya, struktur proposisi 2, ditemukan pada klausa:

1. *Niyat ingsun amatek ajiku si jaran goyang*. (niat saya menggunakan asihan si Jaran Goyang), 2. *Tak sabetake atine si Fulanah binti Fulan* (Kupukulkan hatinya si Fulanah binti Fulan), 3. *[si Fulanah binti Fulan] Pet sidho edan ora edan*, 4. ([si Fulanah binti Fulan] disabet jadi edan tidak edan), 5. *[si Fulanah binti Fulan] Pet sidho gendeng ora gendeng* ([si Fulanah binti Fulan] disabet jadi gila tidak gila)

Data-data tersebut merupakan data yang terdiri atas predikator dan dua argumen, sehingga struktur proposisi yang terbentuk ialah  $P + N_1 + N_2$ . Data-data tersebut merupakan bentuk klausa yang atas subjek, predikat, dan objek.

Selain itu, juga ditemukan struktur proposisi 7, yaitu pada klausa:

*Tak goyang ing tengah latar*  
(Kugoyang di tengah latar/halaman)

Data tersebut merupakan data yang terdiri atas prediktor, satu argumen, dan keterangan tempat, sehingga stuktur proposisi yang terbentuk ialah  $P + N_1 + \text{Satelit II}$ . Data tersebut merupakan bentuk klausa yang terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan tempat.

Sayangnya, tidak ditemukan bentuk struktur proposisi 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24 pada data yang ada. Jadi, dari 24 bentuk struktur proposisi, hanya ada tiga bentuk struktur proposisi yang terdapat pada data. Ketiga bentuk struktur proposisi inilah yang nantinya akan dianalisis dan diungkap makna prediktor dan peran argumennya.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disajikan tabel hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Analisis Struktur Proposisi dalam Mantra Jaran Goyang**

NO	Struktur Proposisi	Jumlah
1	$P + N_1$	11
2	$P + N_1 + N_2$	4
3	$P + N_1 + \text{Satelit II}$	1
<b>Total</b>		16

Keterangan:

- P = Prediktor
- $N_1$  = Nomina 1 / Argumen 1
- $N_2$  = Nomina 2 / Argumen 2
- $N_3$  = Nomina 3 / Argumen 3
- Satelit I = Ket. waktu
- Satelit II = Ket. tempat
- Satelit III = Ket. modus

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa-klausa tersebut terbagi atas 11 klausa berstruktur proposisi  $P + N_1$ , 4 klausa berstruktur proposisi  $P + N_1 + N_2$ , dan 1 klausa berstruktur proposisi  $P + N_1 + \text{Satelit II}$ .

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa struktur proposisi yang paling banyak muncul adalah struktur proposisi  $P + N_1$  dengan kemunculan 68,75% dari jumlah keseluruhan data yang ada. Kedua adalah struktur proposisi  $P + N_1 + N_2$  dengan kemunculan 25% dari jumlah data. Dari persentase kemunculan tersebut, terlihat bahwa struktur proposisi  $P + N_1$  adalah struktur yang paling banyak digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mantra *Jaran Goyang* lebih dominan menggunakan struktur proposisi berpredikasi inti.

### Makna Prediktor dalam Mantra Jaran Goyang

Hubungan antara prediktor dan argumen, akan menghasilkan sebuah makna. Makna tersebut bisa berupa perbuatan, proses, posisi, keadaan, dan identitas. Relasi makna ini tergantung dari argumen-argumen yang ada pada setiap struktur proposisi. Adapun contoh-contoh dari relasi makna tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Perbuatan*

Makna perbuatan mengacu pada setiap predikat yang melakukan sebuah tindakan. Contoh relasi makna *perbuatan* dapat kita temui pada klausa:

*Tak goyang ing tengah latar*

(Kugoyang di tengah latar/halaman)

### Analisis

Pada klausa di atas, *goyang(goyang)* yang berkategori verba bertindak sebagai prediktor (P). Kata *Tak* (ku-) yang berkategori nomina bertindak sebagai argumen ( $N_1$ ). Sedangkan kata *ing tengah latar* (di tengah latar/halaman) sebagai keterangan tempat bertindak sebagai satelit (satelit II).

### Simpulan

Melihat hubungan antara prediktor dan argumennya, maka prediktor dalam hal ini memiliki makna *perbuatan*.

## 2. Proses

Makna proses mengacu pada setiap predikat yang merupakan rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan sesuatu. Contoh relasi makna *proses* dapat kita temui pada klausa:

*Niyat insun amatek ajiku si jaran goyang.*

(niat saya menggunakan asihan si Jaran Goyang)

## Analisis

Pada klausa di atas, *amatek* (menggunakan) yang berkategori verba bertindak sebagai prediktor (P). Kata *Niyat insundan ajiku si Jaran Goyang* yang berkategori nomina bertindak sebagai argumen (N<sub>1</sub> dan N<sub>2</sub>).

## Simpulan

Melihat hubungan antara prediktor dan argumennya, maka prediktor dalam hal ini memiliki makna *proses*.

## 3. Posisi

Makna posisi mengacu pada setiap predikat yang bermakna letak ataupun kedudukan. Contoh relasi makna *posisi* tidak ditemui pada data. Hal ini disebabkan karena relasi makna ini terbatas pada relasi makna yang menunjukkan posisi, letak, dan keberadaan argumennya.

## 4. Keadaan

Makna keadaan mengacu pada setiap predikat yang terkait dengan situasi ataupun suasana. Contoh relasi makna *keadaan* dapat kita temui pada klausa:

*Gunung jugrug*

(Gunung runtuh)

## Analisis

Pada klausa di atas, *jugrug* (runtuh) yang berkategori verba bertindak sebagai prediktor (P). *Gunung* yang berkategori nomina bertindak sebagai argumen (N<sub>1</sub>).

## Simpulan

Melihat hubungan antara prediktor dan argumennya, maka prediktor dalam hal ini memiliki makna *keadaan*.

## 5. Identitas

Makna identitas mengacu pada setiap predikat yang menjelaskan ciri-ciri atau keadaan khusus argumen-argumennya. Contoh relasi makna *identitas* dapat kita temui pada klausa:

*Cemetiku sodo lanang*

(Cambukku lidi laki-laki)

## Analisis

Pada klausa di atas, *sodo lanang* yang berkategori nomina bertindak sebagai prediktor (P). *Cemetiku* (cambukku) yang berkategori nomina bertindak sebagai argumen (N<sub>1</sub>).

## Simpulan

Melihat hubungan antara prediktor dan argumennya, maka prediktor dalam hal ini memiliki makna *identitas*.

Hasil analisis makna prediktor terangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Analisis Makna Prediktor dalam Mantra Jaran Goyang**

Makna Prediktor	Perbuatan	Keadaan	Proses	Identitas	Posisi	Total data
Jumlah data	7	5	2	2	-	16

Berdasarkan tabel data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 16 data yang terdapat dalam mantra *Jaran Goyang*, terdapat 7 prediktor bermakna perbuatan, 5 prediktor bermakna keadaan, 2 prediktor bermakna proses, dan 2 prediktor bermakna identitas. Sementara itu, tidak ada data prediktor bermakna posisi yang ditemukan dalam data tersebut.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa makna prediktor yang paling banyak muncul adalah prediktor bermakna perbuatandengan kemunculan 43,75% dari jumlah keseluruhan data yang ada. Kemunculan kedua terbanyak adalah prediktor bermakna keadaandengan kemunculan 31,25% dari jumlah data. Dari kemunculan terbesar tersebut, terlihat bahwa prediktor bermakna perbuatan adalah yang paling banyak digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mantra *Jaran Goyang* lebih dominan menggunakan klausa verba.

### Peran Argumen dalam Mantra Jaran Goyang

Hubungan di antara tiap argumen dan prediktor disebut peran. Dalam bahasa Indonesia, peran-peran tersebut terbagi atas 19 peran yaitu penanggap, pelaku, tokoh, pokok, cirri, penderita, sasaran, hasil, pemeroleh, ukuran, alat, tempat, asal tempat, jangkauan, cara, peserta, arah, waktu, asal bahan.

Contoh:

#### 1. Penanggap

Benda bernyawa yang bereaksi terhadap lingkungannya atau yang mengalami proses psikologis. Penanggap dapat pula berupa *yang mengingini, yang mencintai, yang menghargai, atau yang menderita penghinaan, cemooh, dan sebagainya*. Contoh peran *penanggap* terdapat pada klausa:

*Niyat ingsun amatek ajiku si jaran goyang.*  
(niat saya menggunakan asihan si Jaran Goyang)

#### Analisis

Pada klausa tersebut, *Niyat ingsun*, sebagai  $N_1$ , menjadi *penanggap* dari prediktor.

#### Simpulan

$N_1$  dalam hal ini berperan sebagai *penanggap*.

#### 2. Pelaku

Benda bernyawa atau tak bernyawa yang mendorong suatu proses atau yang bertindak. Contoh peran *pelaku* terdapat pada klausa:

*Tak sabetake*  
(Kupukulkan)

#### Analisis

Pada klausa tersebut, *tak* (ku-), sebagai  $N_1$ , menjadi *pelaku* dari prediktor.

#### Simpulan

$N_1$  dalam hal ini berperan sebagai *pelaku*.

#### 3. Tokoh

Benda bernyawa yang diterangkan oleh benda lain atau yang memerankan apa yang disebut prediktor. Contoh peran *tokoh* tidak terdapat pada data klausa yang ada.

#### 4. Pokok

Benda tak bernyawa yang diterangkan oleh benda lain atau yang memerankan apa yang disebut prediktor. Contoh peran *pokok* terdapat pada klausa:

*Cemetiku sodo lanang*  
(Cambukku lidi laki-laki)

#### Analisis

Pada klausa tersebut, *Cemetiku*, sebagai  $N_1$ , menjadi *pokok informasi* dari prediktor.

#### Simpulan

$N_1$  dalam hal ini berperan sebagai *pokok*.

#### 5. Ciri

Benda yang menerangkan benda lain. Contoh peran *ciri* terdapat pada klausa:

*Niyat ingsun amatek ajiku si jaran goyang.*  
(niat saya menggunakan asihan si Jaran Goyang)

#### Analisis

Pada klausa tersebut, *ajiku si jaran goyang* (asihan si jaran goyang), sebagai  $N_2$ , menjadi *ciri* dari prediktor yang dilakukan oleh  $N_1$ .

#### Simpulan

N<sub>2</sub> dalam hal ini berperan sebagai *ciri*.

6. *Penderita*

Benda bernyawa yang mengalami perubahan secara fisik atau yang berubah tempatnya atau letaknya. Penderita dapat pula berupa yang dimiliki, yang diperoleh, atau yang dipertukarkan. Contoh peran *penderita* terdapat pada klausa:

[si Fulanah binti Fulan] Pet sidho edan ora edan  
([si Fulanah binti Fulan] disabet jadi edan tidak edan)

**Analisis**

Pada klausa tersebut, [si Fulanah binti Fulan], sebagai N<sub>1</sub>, menjadi *penderita* dari prediktor.

**Simpulan**

N<sub>1</sub> dalam hal ini berperan sebagai *penderita*.

7. *Sasaran*

Benda tak bernyawa yang mengalami perubahan fisik atau yang berubah tempatnya atau letaknya. Contoh peran *sasaran* terdapat pada klausa:

Gunung jugrug  
(Gunung runtuh)

**Analisis**

Pada klausa tersebut, *Gunung*, sebagai N<sub>1</sub>, menjadi *sasaran* dari prediktor.

**Simpulan**

N<sub>1</sub> dalam hal ini berperan sebagai *sasaran*.

8. *Hasil*

Benda yang melengkapi atau mengkhususkan prediktor atau yang menjadi hasil tindakan prediktor. Contoh peran *sasaran* terdapat pada klausa:

[si Fulanah binti Fulan] Pet sidho edan ora edan  
([si Fulanah binti Fulan] disabet jadi edan tidak edan)

**Analisis**

Pada klausa tersebut, *sidho edan ora edan*, sebagai N<sub>2</sub>, menjadi *hasil* dari prediktor.

**Simpulan**

N<sub>2</sub> dalam hal ini berperan sebagai *hasil*.

9. *Pemeroleh*

Benda yang mendapat keuntungan dari prediktor. Contoh peran *pemeroleh* tidak terdapat pada data klausa yang ada.

10. *Ukuran*

Benda yang mengungkapkan banyaknya atau ukuran prediktor. Contoh peran *ukuran* tidak terdapat pada data klausa yang ada.

11. *Alat*

Benda tak bernyawa yang dipakai oleh pelaku untuk menyelesaikan suatu perbuatan atau mendorong suatu proses atau benda bernyawa atau tak bernyawa yang menimbulkan kondisi untuk terjadinya sesuatu. Contoh peran *alat* tidak terdapat pada data klausa yang ada.

12. *Tempat*

Benda tempat prediktor terjadi. Contoh peran *tempat* tidak terdapat pada data klausa yang ada.

13. *Asal Tempat*

Tempat yang menjadi sumber prediktor atau benda pemilik semula dalam tukar-menukar. Contoh peran *asal tempat* tidak terdapat pada data klausa yang ada.

14. *Jangkauan*

Batas lokasi prediktor. Contoh peran *jangkau* tidak terdapat pada data klausa yang ada.

15. *Cara*

Cara perbuatan. Contoh peran *cara* tidak terdapat pada data klausa yang ada.



16. *Peserta*  
Benda yang mengikuti pelaku. Contoh peran *peserta* tidak terdapat pada data klausa yang ada.
17. *Arah*  
Batas kegiatan prediktor. Contoh peran *arah* tidak terdapat pada data klausa yang ada.
18. *Waktu*  
Waktu terjadinya prediktor. Contoh peran *waktu* tidak terdapat pada data klausa yang ada.
19. *Asal Bahan*  
Bahan terjadinya prediktor. Contoh peran *asal bahan* tidak terdapat pada data klausa yang ada.

Hasil analisis pembagian peran pada tiap-tiap argumen terangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Analisis Peran Argumen dalam *Rancag Si Pitung***

ARGUMEN PERAN	ARGUMEN			TOTAL PERAN
	N1	N2	N3	
a	2	-	-	2
b	5	-	-	5
c	-	-	-	-
d	2	-	-	2
e	-	1	-	1
f	3	1	-	4
g	4	-	-	4
h	-	2	-	2
i	-	-	-	-
j	-	-	-	-
k	-	-	-	-
l	-	-	-	-
m	-	-	-	-
n	-	-	-	-
o	-	-	-	-
p	-	-	-	-
q	-	-	-	-
r	-	-	-	-
s	-	-	-	-
TOTAL ARGUMEN	16	4	-	20

Keterangan:

- a. penanggap; b. pelaku; c. tokoh; d. pokok; e. ciri; f. penderita; g. sasaran;  
h. hasil; i. pemeroleh; j. ukuran; k. alat; l. tempat; m. asal tempat;  
n. jangkauan; o. cara; p. peserta; q. arah; r. waktu; s. asal bahan.

Berdasarkan tabel data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 20 argumen yang terdapat dalam mantra *Jaran Goyang*, terdapat 2 argumen berperan sebagai penanggap, 5 argumen berperan sebagai pelaku, 2 argumen berperan sebagai pokok, 1 argumen berperan sebagai ciri, 4 argumen berperan sebagai penderita, 4 argumen berperan sebagai sasaran, 2 argumen berperan sebagai hasil, serta tidak ada argumen berperan sebagai tokoh, pemeroleh,

ukuran, alat, tempat, asal tempat, jangkauan, cara, peserta, arah, waktu, dan asal bahan yang ditemukan.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa peran argumen yang paling banyak muncul adalah argumen yang berperan sebagai pelakudengan kemunculan 25% dari jumlah keseluruhan data yang ada. Kemunculan terbanyak kedua adalah argumen yang berperan sebagai penderita dan sasarandengan kemunculan masing-masing 20% dari jumlah data. Dari kemunculan terbesar tersebut, terlihat bahwa peran pelaku merupakan peran yang paling banyak digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mantra *Jaran Goyang* lebih dominan menegaskan keberadaan subjek dalam konstruksinya.

## PENUTUP

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 16 klausa yang membentuk teks mantra *Jaran Goyang*. Dari 16 klausa tersebut, terdapat 11 klausa berstruktur proposisi  $P + N_1$ , 4 klausa berstruktur proporsi  $P + N_1 + N_2$ , dan 1 klausa berstruktur proposisi  $P + N_1 + \text{Satelit II}$ .

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa struktur proposisi yang paling banyak muncul adalah struktur proposisi  $P + N_1$  dengan kemunculan 68,75% dari jumlah keseluruhan data yang ada. Kedua adalah struktur proposisi  $P + N_1 + N_2$  dengan kemunculan 25% dari jumlah data. Dari persentase kemunculan tersebut, terlihat bahwa struktur proposisi  $P + N_1$  adalah struktur yang paling banyak digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mantra *Jaran Goyang* lebih dominan menggunakan struktur proposisi berpredikasi inti.

2. Dari 16 data yang terdapat dalam mantra *Jaran Goyang*, terdapat 7 predikator bermakna perbuatan, 5 predikator bermakna keadaan, 2 predikator bermakna proses, dan 2 predikator bermakna identitas. Sementara itu, tidak ada predikator bermakna posisi yang ditemukan dalam data tersebut.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa makna predikator yang paling banyak muncul adalah predikator bermakna perbuatan dengan kemunculan 43,75% dari jumlah keseluruhan data yang ada. Kemunculan kedua terbanyak adalah predikator bermakna keadaan dengan kemunculan 31,25% dari jumlah data. Dari kemunculan terbesar tersebut, terlihat bahwa predikator bermakna perbuatan adalah yang paling banyak digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mantra *Jaran Goyang* lebih dominan menggunakan klausa verba.

3. Dari 20 argumen yang terdapat dalam mantra *Jaran Goyang*, terdapat 2 argumen berperan sebagai penanggap, 5 argumen berperan sebagai pelaku, 2 argumen berperan sebagai pokok, 1 argumen berperan sebagai ciri, 4 argumen berperan sebagai penderita, 4 argumen berperan sebagai sasaran, 2 argumen berperan sebagai hasil, serta tidak ada argumen berperan sebagai tokoh, pemeroleh, ukuran, alat, tempat, asal tempat, jangkauan, cara, peserta, arah, waktu, dan asal bahan yang ditemukan.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa peran argumen yang paling banyak muncul adalah argumen yang berperan sebagai pelakudengan kemunculan 25% dari jumlah keseluruhan data yang ada. Kemunculan terbanyak kedua adalah argumen yang berperan sebagai penderita dan sasarandengan kemunculan masing-masing 20% dari jumlah data. Dari kemunculan terbesar tersebut, terlihat bahwa peran pelaku merupakan peran yang paling banyak digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mantra *Jaran Goyang* lebih dominan menegaskan keberadaan subjek dalam konstruksinya.

Dari hasil yang telah diperoleh, maka disarankan perlu adanya penelitian lanjutan mengenai proposisi pada teks lain. Hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan

ilmu pengetahuan khususnya ilmu linguistik, dan pemertahanan warisan budaya, khususnya dalam hal ini ialah seni budaya sastra lisan.

Mantra merupakan sebuah warisan budaya sastra lisan yang perlu dijaga kelestariannya secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan generasi muda dapat memahami proposisi yang ada dalam mantra dan mengaplikasikannya dalam rangka pemertahanan warisan budaya Indonesia pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka
- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gleason, Jean Berko. 1993. *Psycholinguistics*. America: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers
- Isnaini, Heri. *Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan*. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: STKIP Siliwangi Bandung.
- P., Achmad H. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Manasco Offset
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: P3B Debdikbud
- \_\_\_\_\_. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rohidi, Tjetjep. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia – Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

#### INTERNET

- Sudaryat, Yayat. 1963-1987. "Struktur Wacana dan Makna Kalimat dalam Gamitan Wacana". Dalam [http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.\\_pend.\\_bahasa\\_daerah/196302101987031-yayat\\_sudaryat/struktur\\_wacana\\_dan\\_makna/kalimat\\_dalam\\_gamitan\\_wacana.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._bahasa_daerah/196302101987031-yayat_sudaryat/struktur_wacana_dan_makna/kalimat_dalam_gamitan_wacana.pdf) diunduh pada 03 Mei 2012 pukul 15.29 WIB
- Yueornro, Tewguth. Ajian Jaran Goyang dan Bukti Keampuhannya. Dalam <http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/07/ajian-jaran-goyang-dan-bukti.html> diunduh pada 21 Maret 2018 pukul 06.57 WIB